

Paparan bahan kimia pertanian teratas dalam Produksi Minyak Sawit



Oleh Profundo

Survei

1.436

 pekerja di perkebunan kelapa sawit

International Palm Oil Workers United, dengan dukungan dari Profundo, melakukan survei terhadap 1.436 pekerja perkebunan kelapa sawit di Kolombia, Ghana, dan Indonesia untuk menilai risiko paparan mereka terhadap bahan kimia pertanian.

Kolombia Ghana Indonesia



Di ketiga negara tersebut, kerangka regulasi mengenai bahan kimia pertanian dan perihal keselamatan dan kesehatan kerja (K3) menunjukkan hal baik maupun kelemahan. Meskipun undang-undangnya cukup komprehensif, kepatuhannya lemah karena mekanisme pengawasan dan penegakan hukum yang tidak memadai.

Tidak satu pun dari ketiga negara tersebut telah meratifikasi Konvensi inti ILO tentang K3, dan kebijakan nasional yang ada sering kali kurang spesifik mengatur perkebunan komersial, yang menyebabkan standar keselamatan dan kesehatan pekerja yang buruk.

Profundo



Risiko

Bukti-bukti semakin banyak bahwa ketergantungan sektor ini pada agrokimia (pestisida dan pupuk) menimbulkan risiko yang signifikan, dimana pekerja semakin terpapar kesehatan yang akut dan kronis - kanker, neurotoksisitas, dan masalah kesehatan reproduksi - yang secara tidak proporsional memengaruhi kelompok rentan, termasuk perempuan dan anak-anak.

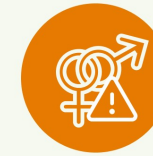
Masalah kesehatan



Kanker

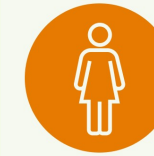


Neurotoksisitas



Masalah reproduksi

Kelompok rentan



Perempuan



Anak-anak

Tindakan Pencegahan K3 dalam Produksi Minyak Sawit



Pelatihan

Sebagian besar pekerja (lebih dari 50%) melaporkan pengalaman positif dengan pelatihan K3; namun, terdapat kesenjangan, khususnya di Indonesia, di mana efektivitas pelatihan mungkin perlu ditingkatkan.



Kesehatan

Lebih dari 80% pekerja Kolombia dan Indonesia menyatakan kekhawatiran tentang risiko kesehatan yang terkait dengan tugas mereka.



Keselamatan

Sebaliknya, 45% pekerja Ghana tidak menganggap pekerjaan mereka membahayakan keselamatan mereka, yang dapat menunjukkan tindakan pencegahan yang efektif.

Keterpaparan bahan kimia pertanian



Kesadaran

Meskipun semua pekerja yang disurvei menggunakan bahan kimia pertanian, 55% menunjukkan kesenjangan kesadaran yang signifikan perihal ketepaparan mereka.



Waktu yang tepat

Waktu yang tepat untuk kembali memasuki ladang yang telah dirawat sangat penting untuk meminimalkan risiko paparan. 44% pekerja Indonesia bekerja selama atau segera setelah aplikasi pestisida.



Bahan kimia berbahaya

Paraquat, herbisida yang digunakan di perkebunan kelapa sawit di Indonesia, dapat menyebabkan penyakit Parkinson; dan tebuconazole, fungisida yang digunakan di perkebunan Kolombia, dapat menyebabkan mutasi bawaan.

Paraquat dilarang di UE, namun blok tersebut terus menjadi eksportir yang signifikan.

Pekerja perkebunan kelapa sawit terpapar bahan kimia pertanian secara langsung saat mereka menggunakan pupuk atau mencampur dan menyemprotkan pestisida. Mereka juga terpapar secara tidak langsung saat memindahkan pohon kelapa sawit yang disemprot sebagai bagian dari pekerjaan mereka memanen, merawat ladang, bekerja di pembibitan, dan menyimpan bahan kimia pertanian.



Proyek ini dibiayai oleh Mondiaal FNV

Manajemen risiko K3



95% pekerja melaporkan menerima alat pelindung diri (APD) dari pemberi kerja mereka, namun, **10% pekerja** berisiko tinggi seperti penyemprot pestisida, melaporkan tidak menerimanya.



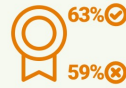
50% pekerja Indonesia menyatakan bahwa **APD yang rusak** tidak diganti dan 22% harus membayar APD mereka.



2/3 pekerja melaporkan adanya kesadaran akan penggunaan agrokimia sehari-hari. 55% pekerja Kolombia, 31% pekerja Indonesia dan 39% pekerja Ghana memiliki akses ke label keselamatan dan lembar data keselamatan kimia.

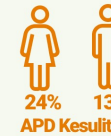


Lebih dari **separuh** pekerja di tiga negara melaporkan kurangnya fasilitas untuk membersihkan alat pelindung mereka secara efektif.



63% pekerja di perkebunan bersertifikat RSP0 melaporkan tidak memiliki fasilitas pencucian APD, dibandingkan dengan 59% perkebunan yang tidak bersertifikat.

Kurangnya fasilitas pembilasan menimbulkan risiko kontaminasi tidak hanya bagi pekerja tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat sekitar, dikarenakan pekerja dapat membawa pulang APD untuk dibersihkan atau mencucinya di aliran air.



24% orang Indonesia mengatakan mereka dapat merokok kapan dan di mana saja di perkebunan. 70% warga Kolombia dan 92% warga Ghana mengatakan merokok dilarang di mana pun di perkebunan.

80% pekerja mereka tidak dapat menyelesaikan tugas mereka dengan menggunakan APD lengkap. Namun, 24% responden dari Kolombia dan 25% responden dari Indonesia mengatakan mereka tidak dapat melakukannya. mengatakan

24% pekerja perempuan melaporkan kesulitan menyelesaikan tugas mereka saat mengenakan APD lengkap, dibandingkan dengan 13% pekerja laki-laki, yang menunjukkan bahwa APD mungkin tidak dirancang secara memadai untuk perempuan.



Dampak kesehatan dari bahan kimia pertanian

Diantara semua pekerja

18%

Tidak ada gejala

16%

Sakit kepala

11%

Pusing

11%

Iritasi kulit



Efek jangka panjang

Sebanyak **57% Pekerja** menyatakan tidak mempunyai masalah kesehatan apapun, bahkan pernyataan kondisi bebas masalah kesehatan cenderung menurun dengan bertambahnya masa kerja di perkebunan, hal ini menunjukkan bahwa lama masa kerja dapat berkorelasi dengan munculnya masalah kesehatan.

Alergi dan gangguan lambung merupakan kondisi kesehatan yang paling umum di antara pekerja.



Pemeriksaan medis



Ditemukan **kesenjangan** pemeriksaan medis: 85% pekerja Kolombia memperoleh sertifikat medis sebelum bekerja, sementara 85% di Ghana tidak.

Pemeriksaan medis rutin dilaporkan oleh 70% di Kolombia tetapi hanya 40% di Indonesia. Di Ghana dan Indonesia, 20% mengatakan pemeriksaan hanya mencakup pekerja tertentu.



"Target kerja harian umumnya terlalu tinggi, sehingga sulit bagi kami untuk mengenakan APD lengkap. Kami meminta pengurangan target ini agar lebih sesuai dengan kemampuan pekerja, serta tidak ada kenaikan upah pupuk per kilo."



SCAN ME

Penanganan penyakit akibat kerja

Hampir 80% responden melaporkan tidak mengetahui prosedur untuk mendiagnosis penyakit akibat kerja.

Penyakit akibat kerja sering tidak terdiagnosis ketika hasil pemeriksaan medis tidak dibagikan kepada pihak berwenang, dan pelaporan difokuskan terutama pada kecelakaan.

Pekerja sering melaporkan tidak menerima hasil pemeriksaan medis, melanggar hak mereka untuk mengakses informasi kesehatan dan mencegah tindakan proaktif.

90% memiliki jaminan sosial, tetapi 14% pekerja outsourcing tidak memiliki cakupan penuh, membuat mereka lebih rentan daripada pekerja langsung.

60% pekerja melaporkan kurangnya pemeriksaan rutin oleh pihak berwenang terkait.